

**PERAN GURU SEJARAH DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME DI MADRASAH
ALYIAH NEGERI (MAN) 1 BOLAANG MONGONDOW PLUS KETERAMPILAN**

Eni Sunarti¹, Almen. S. Ramaino², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

E-mail : 18604003@unima.ac.id, ediramaino@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id

Article History

Received : 2022-05-12

Accepted : 2022-05-15

Published : 2022-06-30

Abstrak – Penelitian ini bertujuan : (1) Mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. (2) Mendeskripsikan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. (3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru dalam tingkatan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap nasionalisme dikalangan peserta didik MAN 1 Bolaang Mongondow dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia,. (2) Peran guru sejarah MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru dalam proses pembelajaran yaitu selalu menyampaikan kisah-kisah keteladanan pahlawan di dalam kelas. (3) Upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu dalam pembelajaran guru sejarah selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar dan menjadikan anak yang pintar sebagai contoh teladan di dalam kelas.

Kata Kunci: *Peran, Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah*

**THE ROLE OF HISTORY TEACHERS IN IMPLEMENTING THE ATTITUDE OF
NATIONALISM IN MAN 1 BOLAANG MONGONDOW PLUS SKILLS**

Eni Sunarti¹, Almen. S. Ramaino², Hetreda Terry³

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

E-mail : 18604003@unima.ac.id, ediramaino@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id

Abstract – This study aims to: (1) describe the nationalistic attitude of students at MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Skills. (2) Describe the role of the history teacher in improving students' nationalistic attitudes at MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Skills. (3) Describe the obstacles experienced and the efforts made by the teacher in the level of student nationalism at MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Skills. This study uses an approach with data analysis model. The results showed that (1) The attitude of

nationalism among the students of MAN 1 Bolaang Mongondow in terms of being proud to be an Indonesian nation, and appreciating the services of the heroes as a whole had grown among students. (2) The role of the history teacher at MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Skills in instilling an attitude of nationalism in students are good. This is indicated by the teacher's role in the learning process, which is to always convey stories of exemplary heroes in the classroom. While outside of learning the teacher always applies the values of nationalism in the school environment such as discipline, helping others and being responsible. (3) The efforts of history teachers in overcoming these obstacles, namely in learning history teachers always approach students so that they always leave actions that damage morals and instill the values of nationalism contained in history lessons in every teaching and make smart children as role models in in class.

Keywords: *Role, Nationalism, History Learning*

Pendahuluan

Nasionalisme ialah suatu rasa cinta terhadap tanah air Indonesia yang dibawa oleh kalangan terpelajar membawakan angin segar sehingga perilaku nasionalisme yang terdapat pada masyarakat yang akan membentuk mental pemberani serta pejuang sehingga akan bersatu untuk membangun kekuatan agar memperjuangkan kemerdekaan, melindungi persatuan, serta kesatuan. Negara Indonesia ini berdiri bukan sebab suku, ras, etnis, agama, dan budaya, namun nasionalismelah yang mempersatukannya untuk membentuk suatu komitmen bersama agar membangun bangsa Indonesia ini kepada masa depan. Oleh sebab itu, dalam berdirinya sejarah panjang di negara ini pemuda serta kalangan terpelajar mempunyai andil yang besar untuk kemerdekaan Indonesia.

Dalam pendidikan sejarah, guru mata pelajaran sejarah mempunyai peranan yang berarti dalam totalitas proses pendidikan sejarah. Guru mata pelajaran sejarah itu dituntut agar bisa membuat atmosfer pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup serta menarik (Kochhar, 2008:393). Tidak hanya itu, guru sejarah diwajibkan menanamkan semangat bangsa serta tanah air kepada anak didik lewat pendidikan sejarah. Berartinya pendidikan sejarah bagi sekolah diakui seluruh bangsa serta negara, sebab belajar sejarah ialah fasilitas agar menyosialisasikan nilai-nilai untuk tradisi bangsa, memahami perjuangan, serta perkembangan bangsa dan negara (Aman, 2011:2).

Mata pelajaran sejarah diberikan pada seluruh tingkatan pembelajaran diawali dari sekolah dasar (SD) kemudian dilanjutkan dengan sekolah menengah pertama (SMP) dan diteruskan ke tingkat selanjutnya yaitu sekolah menengah atas (SMA). Mata pelajaran di SD dan SMP tergabung dalam pelajaran ilmu sosial lainnya dalam mata pelajaran IPS, sedangkan di SMA mata pelajaran sejarah berdiri sendiri. MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan merupakan salah satu sekolah yang

berkualitas baik di Kabupaten Bolaang Mongondong. Akan tetapi penanaman sikap terkhusus nasionalisme oleh guru sejarah tidak bisa terukur dengan sekolah yang bereputasi baik, (Bastian Rikardo Parhusip, n.d.) untuk menguji kualitas sekolah tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian ini.

Bersumber pada latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, hingga penulis merumuskan judul penelitian "Peran Guru Sejarah Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan"

Peran guru mata pelajaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Bersumber pada latar belakang tersebut, sehingga permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?
2. Bagaimana peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?
3. Apakah ada kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.
2. Mendeskripsikan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru dalam tingkatan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan sejarah.
 - b. Untuk membagikan sumbangan data sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk Peserta didik
 1. Meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.
 2. Meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
 - b. Untuk Guru

Membagikan sumbangan data kepada guru sejarah dalam melakukan proses belajar mengajar untuk peningkatan sikap nasionalisme sebaik mungkin kepada peserta didik.
 - c. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi pembelajaran sejarah dan memberikan alternatif pemecahan masalahnya.

Peran Guru Sejarah

Dalam pendidikan sejarah, guru ialah aspek yang berarti untuk keberhasilan pendidikan sejarah dan aspek penting dalam mewujudkan mutu pendidikan, perihal ini berarti bila guru mempunyai kinerja yang baik hingga sanggup menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pendidikan sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Aman,2011;96).

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat memerlukan peran aktif guru dalam memberikan pengetahuan bagi para muridnya, sehingga menghasilkan peserta didik yang berhasil guna dan siap untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, materi atau bahan ajar yang diberikan harus memperhatikan keadaan masyarakat setempat. Sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945"(Afridezi,2019;8).

Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan berubah atau usaha mengubah tingkahlaku. Belajar akan membawa sesuatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, terampil, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa (Sardiman,2011).

Nasionalisme

Pengertian Nasionalisme

Secara etimologi nasionalisme biasa didefinisikan menjadi dua pengertian. Pertama, Nasionalisme (lama) adalah paham kebangsaan yang berdasarkan kepada kejayaan masa lampau. Kedua, Nasionalisme (modern) adalah paham kebangsaan yang menolak penjajahan untuk membentuk Negara yang bersatu berdaulat dan demokrasi (Feri Sugianto, 2018:6).

Kita boleh membuat rumusan nasionalisme dari berbagai sudut pandang, seperti segi politik, sejarah, sosiologi dan sebagainya. Namun perlu dipahami bahwa nasionalisme adalah hasil proses sejarah

manusia yang didalamnya terdapat peranan ideologi yang sangat besar.

Sikap Nasionalisme

Secara operasional sikap nasional dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produk dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia, mendahulukan kepentingan nagara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian adalah Relligius Aprilia Trisandi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013”. Di dalam penelitiannya ini menjelaskan mengenai peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter (Eka Yuliana Rahman, n.d.) di salah satu sekolah di Slawi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana peneliti lebih menekankan pada bagaimana cara seorang guru sejarah untuk dapat menarik perhatian siswa agar dengan pembelajaran sejarah yang guru sampaikan nantinya berimbas pada peningkatan sikap nasionalisme siswanya. Melalui penelitiannya mengkaji tentang peningkatan sikap nasionalisme siswa dengan peran penting seorang guru sejarah sebagai pengajar dan pendidik secara langsung dikelas (Rikardo Parhusip & Sentot Wijanarka, n.d.). Harapanya dengan penelitian yang ia lakukan

semakin memberikan kesadaran lebih bahwa tugas dan peran seorang guru sejarah itu sangat penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswanya.

Penelitian Reni Alfiyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2017”. Dalam penelitiannya ini menjelaskan mengenai peran guru sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 1 Ambarawa, Fokus pembelajaran ini lebih ke sejarah lokal dalam proses pengembangan karakter siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi (Rikardo Parhusip et al., 2021) untuk menggali sejarah Indonesia khususnya sejarah lokal serta mulai ikut peduli dan aktif dalam upaya pelestarian peninggalan sejarah lokal. Selain itu, guru sejarah dihapkan harus lebih kreatif dalam menyajikan materi dengan memanfaatkan keragaman sejarah lokal yang ada di wilayah Ambarawa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti terdahulu adalah lokasi penelitian dan fokus pembahasan yang lebih spesifik mengkaji peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah Guru mata pelajaran Sejarah dan peserta didik di MAN 1 Bolaang-Mongondow Plus Keterampilan. Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan tahun pelajaran semester awal atau ganjil 2020/2021. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai selesai. Alasan pemilihan lokasi penelitian ialah merespon kondisi sekarang dimana saat ini perlu menanamkan kembali sikap

nasionalisme yang mulai tergerus karena arus globalisasi yang kuat dan penanaman tersebut bisa dilakukan di berbagai tempat salah satunya adalah sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018:09).

Penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara kongkret tentang objek atau suatu masalah sehingga peran pendidikan sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah dapat dideskripsikan secara cermat (Penulis et al., 2022).

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018).

Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Ketempilan. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka adanya alat untuk mencatat data, dalam hal ini peneliti menggunakan telepon seluler yang digunakan untuk merekam wawancara tersebut. Peneliti juga memerlukan buku sebagai alat tambahan, selain itu juga berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaannya berikutnya. supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka peneliti menggunakan kamera digital untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicara dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan peneliti, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dll. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan foto hasil wawancara dengan subjek penelitian yang ada di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah analisis terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Hasil dan pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Sekolah

Sejarah Berdirinya Sekolah

MAN 1 Bolaang Mongondow adalah sekolah menengah atas yang berciri khas agama Islam. MAN 1 Bolaang Mongondow di dirikan pada tanggal 10 Mei 2005 yang dulunya bernama MA Bahrul Ulum Mopuya. Pada tanggal 01 April 2009 berubah status menjadi negeri dengan nama MAN Dumoga Utara. Dan pada tahun 2015 MAN Dumoga Utara berubah nama menjadi MAN 1 Bolaang Mongondow.

Sejak didirikan pada tahun 2005 sampai sekarang MAN 1 Bolaang Mongondow sudah mengalami lima kali pergantian periode kepemimpinan.

1. Mohammad Akhyar 2005-2008
2. Muzayin, S. Ag 2008 – 2010
3. Chairul Anam, S. Ag 2010 – 2014
4. Fithriyah S. Maspeke, S. Ag, M. Pd 2014 – 2018
5. Siti Lisyafa'atin S, S. Ag, M. Pd 2018 – sekarang.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan adalah satu-satunya madrasah aliyah Negeri Plus Keterampilan yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow. Memiliki tenaga pendidik yang

berkualitas sesuai dengan disiplin ilmu sehingga dapat mewujudkan insan madrasah yang beriman, berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri. Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang vokasi atau keterampilan tertentu. Madrasah Aliyah Plus Keterampilan pada hakikatnya merupakan Madrasah Aliyah yang menyelenggarakan program tambahan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran, sehingga mampu menciptakan lulusan-lulusan milenial yang berimtak, beriptek serta siap kerja dan bersaing pada zaman modern saat ini. Tuntutan zaman modern yang semakin pesat memotivasi MAN 1 Bolaang Mongondow sejak tahun 2020 untuk menambahkan Plus Keterampilan pada kurikulum yang ada. Adapun mata pelajaran keterampilan yang sudah diterapkan adalah multimedia, pertanian hidroponik modern, dan tata boga, dengan jurusan umum IPA dan IPS. Pada tahun 2020 tepatnya MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan kembali mendapat nilai akreditasi A dengan motto terampil, cerdas dan unggul.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu (1) Mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. (2) Mendeskripsikan peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. (3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru dalam tingkatan sikap nasionalisme siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik dari sekolah tersebut. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis interaksi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yang pertama adalah melakukan observasi di sekolah, peneliti sebelumnya melakukan observasi dengan

mengamati kegiatan-kegiatan di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan baik kegiatan belajar maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Yang kedua adalah dengan melakukan wawancara, disini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai sumber data di dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan data hasil yang diperoleh dalam menanamkan sikap nasional pada siswa oleh peneliti yaitu dengan indikator : 1) Menanamkan sikap nasionalisme siswa MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. 2) Peran guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. 3) Kendala dan upaya yang dihadapi guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Dari hasil penelitian tersebut, sebelumnya peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. Hasil selengkapnya sebagai berikut :

Sub Fokus 1 (Memahami Sikap Nasionalisme Siswa)

Dalam wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah atas nama Bapak Rudin Mooduto S.pd yang mengajar di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan, peneliti menanyakan tentang menanamkan sikap nasional Siswa terlebih dahulu, sebelum diterapkan atau dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dengan jawaban dan kutipan wawancara sebagai berikut:

Bagaimana Bapak sebagai guru mata pelajaran sejarah memaknai tentang nasionalisme ?

Jawaban: *Nasionalisme itu sama saja mencintai tanah air yang maksudnya adalah rasa kebangsaan, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa memiliki dan loyalitas yang*

dimiliki pada setiap individu kepada negara tempat mereka tinggal yang tercermin dalam perilaku membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, menjaga dan melindungi tanah airnya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya, dan melestarikan alam dan lingkungannya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran sejarah juga atas nama Ibu Mai Krisnawati S.pd yang dimana pertanyaannya masih merujuk tentang menanamkan sikap nasional Siswa. Dengan jawaban dan kutipan wawancara sebagai berikut: *Bagaimana Ibu sebagai guru mata pelajaran sejarah memaknai tentang nasionalisme ?*
Jawaban: *Nasionalisme adalah menghormati bangsa Indonesia, dan harus ada pada diri masing-masing individu agar mereka tahu apa yang dulu bangsa Indonesia perjuangkan.*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Siswa atas nama Bagus Kurniawan dengan pertanyaan sebagai berikut : *Apakah arti nasionalisme yang kamu ketahui ?*
Jawaban: *Nasionalisme adalah sebuah sikap cinta kepada tanah air yang harus ditunjukkan melalui tindakan dan perbuatan.*

Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti menanyakan kepada siswa lain atas nama Putri Larasati yaitu dengan jawaban sebagai berikut : *Nasionalisme adalah cinta terhadap suatu negara atau bangsa yang didudukinya, jadi nasionalisme merupakan sebuah cinta terhadap tanah air.*

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah dan siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa memang sudah mengerti dan memahami dalam menanamkan sikap nasionalisme Siswa. Guru mata pelajaran sejarah dan siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan menyadari bahwa menanamkan sikap nasionalisme tersebut merupakan tugas utama dan sekaligus menjadi peran bagi guru (Fathimah & Wantah, n.d.), maka dari itu mereka harus memahami dan mengerti terlebih dahulu

sebelum diterapkan langsung kepada peserta didik.

Sub Fokus 2 (Peran Guru Mata Pelajaran Sejarah Dalam Menanamkan Sikap Nasional Siswa)

Pada wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran sejarah Bapak Rudin Mooduto S.pd di sekolah MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan mengenai peran guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasional siswa. Dengan jawaban dan kutipan wawancara sebagai berikut: *Bagaimana peran guru mata pelajaran sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?...*

Jawaban: *Ya saya sebagai guru pasti menanamkan sikap nasionalisme kepada anak didik saya agar putra-putri didik saya lebih tangguh dalam masa depannya seperti bertanggung jawab, melestarikan budaya asli Indonesia, toleransi, menerapkan pancasila dan lain sebagainya. Kemudian anak didik saya juga mematuhi tata tertib di sekolah seperti tidak terlambat masuk kelas, mengikuti upacara peringatan hari-hari besar seperti 17 Agustus, 2 Mei, 10 November, dll. Termasuk upacara yang dilakukan di sekolah.*

Wawancara yang selanjutnya yaitu kepada guru MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan yaitu Ibu Mai Krisnawati S.pd dengan topik yang sama yaitu peran guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik (Paulus et al., 2021). Dengan jawaban dan kutipan wawancara sebagai berikut:

Bagaimana cara untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?...

Jawaban: *Ya Saya sebagai guru mata pelajaran sejarah saya sering menerangkan materi tentang pahlawan, tokoh-tokohnya, nasionalisme, dan juga sejarahnya.*

Wawancara selanjutnya kepada Siswa kelas XI IPS atas nama Muhammad Farhan dengan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

Bagaimana cara guru mata pelajaran sejarah menanamkan nilai-nilai nasionalisme?

Jawaban: *Yang saya lihat selama ini Alhamdulillah guru mata pelajaran sejarah sudah baik. Beliau juga suka menasehati kepada kita mana yang baik dan mana yang tidak sebagai anak didiknya dan memberikan contoh yang baik seperti mengikuti upacara bendera 17 Agustus, 2 Mei, 10 November, dll.*

Dari hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran sejarah dan Siswa di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan yang tujuannya untuk mengetahui apakah peran guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme sudah dilaksanakan dengan sebenarnya atau malah sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru mata pelajaran sejarah dan siswa kelas XI IPS telah menanamkan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah. Cara penerapan dari guru mata pelajaran sejarah yaitu memotivasi peserta didik untuk tetap semangat sekolah dengan cara menyadarkan peserta didik betapa beruntungnya untuk bisa mengenyam bangku sekolah.

Bentuk penerapan dari guru seperti membantu kesulitan-kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung, memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat.

Sub Fokus 3 (Kendala dan Upaya yang dihadapi Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme)

Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru mata pelajaran sejarah atas nama Bapak Rudin Mooduto S.pd mengenai kendala dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme Siswa di sekolah. Dengan jawaban dan kutipan wawancara sebagai berikut:

Apakah ada kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan?...

Jawaban: *Maraknya penggunaan internet belakangan ini ada positif dan negatif bagi siswa, bahaya internet yang bisa mempengaruhi*

anak-anak seperti model baju-baju terbaru yang tidak menutup aurat karena nge trend seperti itu. Upaya saya, ya saya selalu memotifasi siswa agar selalu berbuat kearah yang positif misalnya seperti siswa berprestasi di kelas sebagai contoh agar siswa-siswa yang lain bisa mencontohnya.

Kemudian dengan pertanyaan yang sama peneliti menanyakan kepada guru mata pelajaran sejarah atas nama Ibu Mai Krisnawati S.pd dengan jawaban sebagai berikut :

Kesulitannya itu mungkin ya pergaulan dari anak-anak, kadang anak-anak punya teman sekolah lain misalnya anak-anak yang sekolah swasta biasa mereka pada berantem, ya tapi untuk saat ini anak-anak baik tidak ada yang berantem dan semoga insya Allah jangan sampai anak-anak didik saya seperti itu, semuanya tergantung pada lingkungan juga yang bisa mempengaruhi. Semoga MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan tidak ada dan tidak pernah siswanya berantem. Upaya saya kepada anak-anak didik saya selalu bilang bahwa perbuatan seperti itu tidak baik yang bisa merusak moral karena mereka adalah generasi bangsa, dan saya ajarkan cerita-cerita tentang pahlawan kemudian saat saya mengajar saya sering mengingatkan untuk tidak melanggar norma-norma agama juga.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa adapun kendala-kendala yang dirasakan para guru mata pelajaran sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme Siswa yang dimana peserta didik sudah ketergantungan teknologi seperti *gadget* (Fathimah et al., n.d.) dan pergaulan bebas. Sehingga membuat peserta didik tidak memanfaatkan dengan baik pada saat diluar jam pelajaran mereka lebih asik dengan social media seperti *Facebook* dan *Youtube*. Dan mengurangi minat membaca ataupun belajar dalam diri peserta didik.

Mengingat bahwa setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda baik dari segi sifat maupun sikap, maka sangatlah penting bagi guru untuk memahaminya terlebih dahulu dan kemudian memberikan cara yang berbeda ataupun cara khusus dalam hal tersebut.

Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, keteladanan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan kepribadian dan watak peserta didik. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa (Rikardo Parhusip, 2021). Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi kritis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian hidup.

Sikap nasionalisme peserta didik MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, bahwa sikap nasionalisme bisa diaplikasikan dengan kita mencintai Indonesia dengan segala yang ada di dalamnya karna kita dilahirkan di Indonesia sudah sepatutnya kita berterima kasih pada negeri ini, seperti memiliki rasa bangga terhadap negara dengan mendukung

dan mengidolakan pahlawan masa kini seperti atlet-atlet nasional merupakan salah satu sikap nasionalisme dikalangan peserta didik bahkan juga masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Hal ini bisa menjadikan contoh para peserta didik agar terus berjuang dan semangat dalam mengharumkan negaranya.

Sikap nasionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki dan harus melekat dalam diri setiap individu yang harus diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku untuk selalu rela berkorban demi bangsa dan negara. Sikap nasionalisme dalam hal rela berkorban di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan sudah dilakukan dengan baik oleh para peserta didik.

Bentuk menanamkan sikap nasionalisme peserta didik di MAN 1 Bolaang Mongondow dapat dilihat juga saat pelaksanaan upacara bendera dimana upacara bendera ini selalu dilaksanakan pada hari senin dan hari besar lainnya merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada para pahlawan oleh peserta didik. Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam kegiatan upacara yakni penghormatan kepada sang merah putih dan menyanyikan lagu nasional akan mendidik peserta didik menjadi seorang pemuda yang bernasionalis dan mengerti kemerdekaan yang diraih ini atas jasa besar para pahlawan.

Mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif adalah bentuk dari sikap nasionalisme peserta didik. Peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, mengikuti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah adalah salah satu hal yang positif untuk mengisi kemerdekaan sekarang ini. Belajar bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik yang nantinya akan berguna bagi bangsa dan negara, selain itu mengikuti kegiatan di sekolah yang akan membentuk pribadi yang kuat, disiplin dan berjiwa pemimpin.

Peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan

Pembelajaran sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada siswa akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian siswa. Sartono kartodirjo dalam (Rulianto dan Hartono, 2018:131) berpendapat bahwa dalam rangka membangun bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tapi bertujuan menyadarkan peserta didik untuk membangkitkan kemampuan berfikir kesejarahannya. Pendidikan sejarah ialah pendidikan yang sangat penting dalam membentuk siswa mempunyai pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah pada empat tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Hamid Hasan, dalam (Rulianto dan Hartono, 2018) menyatakan bahwa, (1) pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa dimasa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dari bangsanya. (2) materi pendidikan sejarah ialah materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif sesuai dan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya. (3) pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. (4) kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu mempunyai pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dalam menjalankan kehidupan, dan oleh karena peristiwa sejarah menjadi "*bank of examples*" untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Apabila poin diatas dapat terlaksana dengan baik maka

terlaksanalah tujuan dari pendidikan sejarah itu.

Materi yang termuat dalam mata pelajaran sejarah mempunyai ciri khas yang kuat untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi generasi terdahulu dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa penting bangsa inilah yang akan menumbuhkan karakter seperti cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang akan melahirkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa ini (Rulianto dan Hartono, 2018).

Mata pelajaran sejarah mempunyai pengertian strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan persatuan dan kesatuan nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Persatuan dan kesatuan nasional beserta identitas dan jati diri nasional, dapat berkembang melalui pendidikan sejarah yang mengajarkan nilai-nilai perjuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang berpengaruh pada masa pergerakan nasional seperti : Sukarno, Mohammad Hatta, Douwes Dekker, Sutomo (Muslim, 2021)

Dalam pembelajaran sejarah, guru merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan pembelajaran sejarah dan faktor penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran, hal ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik dan bermakna, mampu memotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Aman, 2011).

Guru sejarah merupakan seseorang penentu kesuksesan bagi semua peserta didiknya. Dalam memberi nilai-nilai nasionalisme kepada siswa memang bukanlah perkara mudah bagi guru karena era globalisasi sekarang ini yang memudahkan peserta didik untuk mengetahui budaya barat sehingga mengakibatkan luntarnya sikap nasionalisme dikalangan peserta didik.

Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah harus dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah itu sendiri. Nilai-nilai nasionalisme seperti semangat berbangsa dan cinta tanah air harus lebih diutamakan oleh guru agar nantinya peserta didik mempunyai sikap nasionalisme.

Peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik khususnya di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan sangat penting sekali. Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme yang diberikan guru sejarah di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan sudah berjalan dengan baik. Kesuksesan dalam nilai-nilai nasionalisme didukung oleh guru mata pelajaran lainya karena pada kewajibannya tugas seorang guru yaitu memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai nasionalisme harus diberikan kepada peserta didik karena sekarang ini sikap nasionalisme dikalangan peserta didik agak memudar. Peranan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme harus dilakukan oleh guru sejarah secara khusus agar peserta didik di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan mempunyai semangat kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya sesuai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan

dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kendala dan Upaya yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan

Pembelajaran sejarah di dalamnya mengandung nilai-nilai nasionalisme bertujuan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pada setiap pembelajarannya semua guru sejarah harus memberikan nilai-nilai nasionalisme. Tugas guru sejarah sebagai ujung tombak untuk membangkitkan semangat nasionalisme dikalangan peserta didik memang tidak mudah. Dalam hal ini ada beberapa kendala yang di hadapi dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan.

Kendala-kendala yang di hadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan. *Pertama*, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan sifat dan perilaku peserta didik yang berbeda juga. Faktor keluarga mengambil peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang bernasionalis. Guru sejarah dan sekolah tidak dapat mengawasi sepenuhnya ketika peserta didik melakukan kegiatan diluar sekolah. *Kedua*, pergaulan peserta didik dengan sekolah lain. Faktor lingkungan pergaulan peserta didik menjadi masalah yang sering guru sejarah hadapi. Peserta didik kerap bergaul dengan sekolah lain karena adanya pergaulan yang tidak mencontohkan kepada perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai nasionalisme. Peran guru dalam memberikan nilai-nilai nasionalisme akan terhalang oleh faktor lingkungan siswa itu sendiri sehingga peserta didik akan terpengaruh kepada pergaulan di lingkungan mereka. *Ketiga*, perkembangan globalisasi yang mempunyai pengaruh negatif pada peserta didik. Dengan perkembangan

globalisasi yang cepat seperti penggunaan internet berpengaruh pada sikap dan moral peserta didik. Bahaya dari globalisasi itu sendiri peserta didik akan cenderung meniru *trend* yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan sendiri. Pengaruh globalisasi dapat merusak karakter peserta didik yang pada dasarnya masih mencari jati dirinya. Dampak negatif dari globalisasi itu sendiri dapat membuat peserta didik lupa akan budaya bangsa, nilai-nilai kehidupan atau adat-adat bangsa Indonesia.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, sebagai guru sejarah melakukan upaya-upaya sebagai berikut : *pertama*, guru sejarah dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah para pahlawan agar peserta didik selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan dan menjadikan teladan bagi peserta didik agar selalu memberikan sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi bangsanya. *Kedua*, pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para peserta didik selalu mengingat kepada tuhan agar tidak melanggar norma-norma yang ada dan peserta didiknya menjadi makhluk yang religius. *Ketiga*, guru sejarah menjadikan anak yang pintar sebagai contoh teladan di dalam kelas. Tujuannya agar para peserta didik di MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan memiliki panutan yang bisa dicontoh di dalam kelas, baik untuk bersaing secara sehat dalam hal akademik maupun non akademik. Dengan demikian para peserta didik akan terus belajar untuk meraih kesuksesan didalam maupun di luar sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sikap nasionalisme di kalangan peserta didik MAN 1 Bolaang Mongondow dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan secara keseluruhan sudah tumbuh di kalangan peserta didik. Walaupun masih ada siswa yang masih kurang mempunyai sikap nasionalisme.
2. Peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan nilai-nilai yang terandung dalam pelajaran sejarah pada peserta didik. Peran guru sejarah MAN 1 Bolaang Mongondow Plus Keterampilan dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru dalam proses pembelajaran yaitu selalu menyampaikan kisah-kisah keteladanan pahlawan di dalam kelas. Sedangkan di luar pembelajaran guru selalu menerapkan nilai-nilai nasionalisme dilingkuan sekolah seperti disiplin, menolong sesama dan bertanggung jawab.
3. Dalam menanamkan sikap nasionalisme, guru sejarah mengalami kendala-kendala yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan pergaulan siswa dan perkembangan globalisasi yang mempunyai pengaruh negatif pada peserta didik. Adapun upaya guru sejarah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu dalam pembelajaran guru sejarah selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang

terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar dan menjadikan anak yang pintar sebagai contoh teladan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridezi. 2019. *Mari Men"Jadi" Guru*. Jawa Barat: P.T CV Jejak, anggota IKAPI Aman.2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Bastian Rikardo Parhusip. (n.d.). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR STANDART KOMPETENSI MENGESET MESIN DAN PROGRAM MESIN CNC DENGAN MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM TEACHING PADA SISWA KELAS XII TEKNIK PEMESINAN*. Retrieved July 1, 2022, from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=COG10VcAAAAJ&citation_for_view=COG10VcAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Eka Yuliana Rahman. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (n.d.). *Google Docs Sebagai Solusi Pengerjaan Tugas Kelompok Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Fathimah, S., & Wantah, M. E. (n.d.). Analisis Penggunaan Gadget dalam Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Tahun 2022|25 Journal Civic and Social Studies*, 6(1), 2022–2047. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1612.g1117>
- Feri Sugianto, 2018. *Nasionalisme Asia*. Kalimantan Barat: Derwati Press
- <https://mansabolmong.gosch.id/author/mansabolmong/> diakses pada tanggal 10 november 2021.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo
- Muslim. (2021). Menanmkan Nilai Perstuan Dan Kesatuan Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal El Tarikh*, 2(1), 124-125.
- Paulus, E., Lala, R., Greyne Kudampa, M., Sunarti, E., Chonstantinofel, R., Nafialia, G., & Rahman, Y. (2021). Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano. In *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* (Vol. 8, Issue 2).
- Penulis, T., Nuriyati, T., Falaq, Y., Deni Nugroho, E., Harapin Hafid, H., Fathimah, S., Ardiansyah, R., Firmansyah, H., Saragih, E., Nofriyaldi, A., Komar, A., Palangda, L., Nurhafsari, A., & Sri Wahyuni, N. (2022). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (TEORI & APLIKASI)*. www.penerbitwidina.com
- Rikardo Parhusip, B. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ALAT PERAGA REM HIDROLIK UNTUK SISWA KELAS XI TBSM. In *Jurnal Gearbox Pendidikan Teknik Mesin* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/gearbox>
- Rikardo Parhusip, B., & Sentot Wijanarka, B. (n.d.). *PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DENGAN LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEKNIK PEMESINAN*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dynamika/issue/view/1521>
- Rikardo Parhusip, B., Wisnu Saputra, T., & Marko Ayaki, I. (2021). Implementation of

Project Based Learning by SolidWorks
Application in Online Learning during the
COVID-19 Pandemic. *American Journal of*
Educational Research, 9(7), 431–434.
<https://doi.org/10.12691/education-9-7-6>